

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Martinus Legowo (jurnal), dari jurusan Sosiologi Universitas Negeri Surabaya, tentang "Rasionalitas Ojek Konvensional Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Tengah Adanya Gojek di Kota Surabaya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mempertahankan eksistensinya para ojek konvensional mengontrol beberapa hal yang menjadi sumber daya, yaitu: Jumlah anggota ojek yang masih bertahan, adanya pasar atau pelanggan tetap, adanya tempat/pangkalan. Rasionalitas instrumental dari para ojek konvensional adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, rasionalitas nilainya adalah tingkat solidaritas, rasionalitas afeksi ojek konvensional adalah adanya rasa khawatir mengecewakan penumpang jika beralih ke Gojek, kemudian tawar-menawar dengan calon penumpang juga sebagai rasionalitas instrumental karena adanya pertimbangan secara sadar bahwa sistem tersebut

digunakan untuk meringankan beban bagi calon penumpang yang menggunakan jasa ojek pangkalan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang eksistensi ojek pangkalan ditengah kehadiran ojek online dan sama-sama menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Perbedaan pada penelitian terdahulu adalah penelitian yang akan dilaksanakan juga akan mengungkap bagaimana cara ojek pangkalan mempertahankan eksistensinya. Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan berada di Kota Malang tepatnya di terminal Arjosari, sedangkan peneliti sebelumnya meneliti di terminal Joyoboyo Surabaya.

2. Penelitian Yuni Astuti, SE, MM. (Jurnal, 2011), dari AKPN "Bahtera" Yogyakarta, tentang "Eksistensi Angkutan Becak Dalam Perkembangan Transportasi di Yogyakarta".

Hasil penelitian tersebut adalah becak masih digunakan sebagai transportasi bagi konsumen. Keberadaannya masih tetap diakui masyarakat. Sebanyak 91% sampel menggunakan becak sebagai transportasi alternatif. Becak harus dipertahankan eksistensinya karena masih dibutuhkan konsumen, faktor-faktor yang mempengaruhi becak sebagai sarana transportasi alternatif adalah harga, jarak, keunikan, kenyamanan dan kepentingan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan adalah tema penelitiannya yang berkaitan dengan eksistensi transportasi.

Namun perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan transportasinya adalah becak. Sedangkan penelitian yang penulis laksanakan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan transportasinya adalah ojek motor.

3. Penelitian Muhammad Abdul Hanif, (Skripsi, 2014) dari jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Institut Agama Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, tentang "Eksistensi Transportasi Sungai (*Ketek*) Sebagai Sarana Alternatif di Kota Jambi".

Eksistensi transportasi sungai *ketek* di kota Jambi berada pada tingkat memprihatinkan, pasalnya transportasi sungai tersebut mengalami penurunan dari segi jumlah. Eksistensi transportasi sungai *ketek* merupakan sarana alternatif sebagai penyebrangan sungai, sarana mata pencaharian hidup, sarana lomba dan rekreasi.

Eksistensi transportasi sungai *ketek* di kota Jambi sebagai urat nadi yang tidak bisa terlepas dari kehidupan khususnya para pedagang sayur yang hendak membeli kebutuhan dagangan sayurannya di Pasar Angso Duo dan sudah menjadi tradisi yang mendarah daging.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti eksistensi transportasi. Namun perbedaannya penelitian terdahulu meneliti transportasi sungai (*ketek*) sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah transportasi ojek dengan menggunakan pendekatan sosiologis dalam menganalisisnya.

No	Judul	Temuan	Hasil Relevansi
1.	Rasionalitas Ojek Konvensional Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Tengah Adanya Gojek di Kota Surabaya. Dari jurnal Martinus Legowo. Mahasiswa jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya. 2015	<p>Dalam mempertahankan eksistensinya para ojek mengontrol beberapa sumber, yaitu : jumlah ojek yang masih bertahan, adanya pelanggan tetap, dan adanya pangkalan.</p> <p>Rasionalitas instrumental dari para ojek konvensional adalah untuk memnuhi kebutuhan hidup, rasionalitas nilainya adalah tingkat solidaritas, rasionalitas afeksi ojek konvensional adalah adanya rasa khawatir mengecewakan penumpang jika beralih ke Gojek, kemudian rasionalitas tradisional dari pada ojek konvensional</p>	<p>Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membicarakan tentang ojek pangkalan dengan Go-jek, sama-sama menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.</p> <p>Namun penelitian terdahulu tidak mengungkapkan bagaimana cara para ojek konvensional mempertahankan eksistensinya, hal tersebutlah yang peneliti ungkap pada penelitian yang dilaksanakan.</p> <p>Selain itu peneliti sebelumnya berlokasi di Surabaya, sedangkan penelitian yang dilakukan berlokasi di Malang.</p>

		adalah adanya tawar-menawar dengan calon penumpang.	
2.	Eksistensi Angkutan Becak Dalam Perkembangan Transportasi di Yogyakarta. Dari Jurnal Yuni Astuti, SE,MM. AKPN "Bahtera" Yogyakarta. 2011	<p>Becak masih digunakan sebagai transportasi bagi konsumen. Keberadaannya masih tetap diakui masyarakat. Sebanyak 91% sampel menggunakan becak sebagai transportasi alternatif. Becak harus dipertahankan eksistensinya karena masih dibutuhkan konsumen, faktor-faktor yang mempengaruhi becak sebagai sarana transportasi alternatif adalah harga, jarak, keunikan, kenyamanan dan kepentingan.</p>	<p>Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan adalah tema penelitiannya yang berkaitan dengan eksistensi transportasi. Namun perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan transportasinya adalah becak, sedangkan penelitian yang penulis laksanakan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan transportasinya adalah ojek motor.</p>

3.	<p>Eksistensi Transportasi Sungai (<i>Ketek</i>) Sebagai Sarana Alternatif di Kota Jambi. Dari Skripsi Muhammad Absul Hanif. Mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Fakultas Adab dan Humaniora. Institut Agama Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. 2014</p>	<p>Eksistensi transportasi sungai <i>ketek</i> di kota Jambi berada pada tingkat memperhatikan, pasalnya transportasi sungai tersebut mengalami penurunan dai segi jumlah. Eksistensi transportasi sungai <i>ketek</i> merupakan sarana alternatif sebagai penyebrangan sungai, sarana mata pencaharian hidup, sarana lomba dan rekreasi.</p> <p>Eksistensi transportasi sungai <i>ketek</i> di kota Jambi sebagai urat nadi yang tidak bisa terlepas dari kehidupan khususnya para pedagang sayur yang hendak membeli</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti eksistensi transportasi. Namun perbedaannya penelitian terdahulu meneliti transportasi sungai (<i>ketek</i>) sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah transportasi ojek dengan menggunakan pendekatan sosiologis dalam menganalisisnya.</p>

		kebutuhan dagangan sayurannya di Pasar Angso Duo dan sudah menjadi tradisi yang mendarah daging.	
--	--	--	--

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Eksistensi

Aliran eksistensialisme dicetuskan dan dipublikasikan oleh Jean Paul Sastre. Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi. Pada umumnya eksistensi berarti keberadaan, akan tetapi di dalam filsafat eksistensialisme ungkapan eksistensi mempunyai arti yang khusus. Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia di dalam dunia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, juga satu berbeda disamping yang lain, tanpa ada hubungan. Tidak demikian dengan cara manusia berada. Manusia berada bersama-sama dengan benda-benda itu. Benda-benda tersebut menjadi berarti karena manusia. Disamping itu manusia berada bersama-sama dengan sesama manusia. Untuk membedakan dua cara berada ini di dalam filsafat eksistensialisme dikatakan, bahwa benda-benda "berada", sedangkan manusia "bereksistensi" (<http://dkv.binus.ac.id>).

Kata eksistensi berasal dari kata eks (keluar) dan sistensi, yang diturunkan dari kata sisto (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu eksistensi diartikan: manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Di dalam dunia manusia menentukan keadaannya dengan perbuatan-perbuatannya. Ia menemukan pribadinya seolah-olah keluar dari dirinya sendiri dan menyibukkan dirinya dengan apa yang ada diluar dirinya. Ia menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Dengan kesibukannya itulah ia menenukan dirinya sendiri. Ia berdiri sendiri dengan keluar dari dirinya dan sibuk dengan dunia di luarnya. Demikianlah ia bereksistensi (Hadiwijono 1980: 148).

Ciri-ciri gerakan eksistensialisme antara lain misalnya. *Pertama*, eksistensialisme adalah suatu proses atas nama individualisme terhadap konsep-konsep 'akan' dan 'alam'. "Penolakan untuk mengikuti suatu aliran, penolakan terhadap kemampuan sesuatu kumpulan keyakinan, khususnya sistem". *Kedua*, eksistensialisme juga merupakan pemberontakan terhadap alam yang interpersonal (tanpa kepribadian) dari zaman industri modern atau zaman teknologi, serta pemberontakan massa pada zaman sekarang. *Ketiga*, eksistensialisme juga merupakan proses terhadap gerakan-gerakan totaliter yang cenderung menenggelamkan perorangan di dalam kolektif atau massa (Yunus 2011: 269).

2.2.2 Habitus, Arena, dan Modal Dalam Mempertahankan Eksistensi

Bourdieu merumuskan dua dimensi proses internalisasi yang dialami pelaku (seseorang atau sekelompok orang) dan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah terinternalisasi yang menjadi bagian dari diri si pelaku (Mutahir dikutip dalam Sjaf 2014: 64). Internalisasi yang dialami pelaku tersebut berdasarkan pengalaman hidup yang melekat dalam diri aktor (habitus) dalam berbagai arena. Untuk itu setiap praktik aktor merupakan produk hasil interaksi antarhabitus dan arena. Karena arena mempunyai aturan-aturan tersendiri, setiap aktor harus mampu berjuang di arena tersebut.

Selanjutnya praktik aktor yang dihasilkan atau dimiliki seseorang atau sekelompok orang merupakan produk hasil interaksi antara *habitus* dan *arena*. Untuk mempertahankan eksistensi seorang aktor dalam arena tertentu, seorang aktor harus memiliki kekuatan dan cara aktor mempertahankan eksistensinya di arena. Dalam hal ini, Bourdieu memperkenalkan konsep modal (*capital*) dan strategi persaingan.

A. Habitus

Habitus secara sosiologis didefinisikan sebagai "struktur mental atau kognitif" yang digunakan aktor menghadapi kehidupan sosial. Melalui habitus, aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial (Ritzer 2012: 903-904).

Habitus adalah semacam pengetahuan yang kita tidak sadari merujuk kepada yang rutin kita lakukan. Aktor mengorganisasi tindakan sosialnya dan mempersepsi serta mengapresiasi tindakan sosial agen lain. Ia melekat (skema-skema tertanam pada diri agen) sekaligus mewujud pada agen (cara bicara, berjalan, makan, hingga membuang ingus) sehingga secara otomatis (tidak disadari) memandu praksis sosialnya (Bourdieu dikutip dalam Sjaif 2014: 66).

Habitus dibentuk dari pengalaman aktor, seperti asal-usulnya, pekerjaan, dan pendidikan. Oleh karena itu, habitus ada sejak lahir dan berkembang seiring dengan agen memasuki dunia-dunia baru (arena baru), seperti sekolah, dunia kerja, politik, dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak dapat dimungkiri bahwa arena mempengaruhi sikap agen, tapi bukan mengarahkan tindakan agen sepenuhnya. Terdapat habitus yang merantai atau menyaringnya. Dengan demikian, habitus menjadi rujukan agen mengambil sikap di tengah suatu kondisi atau arena tertentu.

B. Arena

Menurut Bourdieu arena merupakan wilayah pertempuran. Struktur arena itulah yang "menunjang dan menuntun strategi-strategi yang digunakan para pemangku posisi tersebut, secara individual atau kelompok, untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka, dan memaksakan prinsip hierarkisasi yang paling baik bagi produk-produk mereka sendiri" (Bourdieu dikutip dalam Ritzer 2012: 907).

Pertarungan guna mencapai posisi tersebut sosial ditentukan oleh modal-modal yang dimilikinya. Modallah yang memungkinkan orang untuk mengendalikan nasibnya sendiri dan nasib orang lain. Modal sosial terdiri dari relasi-relasi sosial yang bernilai di antara orang-orang. Modal simbolik berasal dari kehormatan dan gengsi seseorang.

Adapun pembagian jenis modal yang dimaksud terdiri dari (Bourdieu and Wacquant dikutip dalam Sjaif 2014: 70) *pertama*, modal ekonomi, adalah tingkat kekayaan material dan kekayaan aktor. Modal ekonomi juga meliputi faktor produksi, seperti kepemilikan tanah, teknologi, dan modal dalam arti uang; *kedua*, modal sosial, merupakan jaringan sosial yang memudahkan aktor untuk menghimpun modal-modal lainnya. Modal ini juga merupakan relasi-relasi sosial yang mengatur hubungan antarindividu atau kelompok (aktor). Atau secara sederhana, modal sosial didefinisikan suatu posisi atau relasi dalam suatu kelompok serta jaringan-jaringan sosial.

Bourdieu menegaskan modal sosial sangat bergantung pada luasnya jaringan koneksi yang dapat dimobilisasi dengan efektif dan jumlah kapital (ekonomi, kultural, simbolik) yang dimiliki suatu masyarakat; *ketiga*, modal budaya, adalah pemilikan aktor atas benda-benda material yang dianggap memiliki prestise tinggi, pengetahuan dan keterampilan yang diakui otoritas resmi, dan kebiasaan (gaya pakaian, cara berbicara, selera makan, gerak-gerik tubuh yang khas, dan sebagainya) yang merupakan wujud dari posisi obyektif agen. *keempat*, modal simbolik, yakni simbol-simbol kebudayaan yang dapat memperkuat kedudukan agen di antara agen-agen lainnya. Atau dapat juga

didefinisikan sebagai penghargaan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok sosial dalam kehidupannya sebagai aktor.

Kemudian modal-modal tersebut dimanfaatkan aktor untuk memperkuat (mempertahankan bahkan merebut) kedudukan aktor di arena. Dalam konteks ini, Bourdieu berpendapat keberadaan modal ekonomi dapat dipertukarkan dengan modal lainnya, sedangkan modal simbolik kemungkinan agen memperkuat kedudukannya di mata masyarakat (Bourdieu dikutip dalam Sjaif 2014, 71). Dengan kata lain, jika aktor memiliki satu bentuk modal, maka agen dapat mengambil keuntungan ekonomi, budaya, dan lain-lain yang mampu memperkuat posisinya dalam arena kehidupan sosial.

2.2.3 Ketahanan Sosial

Istilah ketahanan sosial dikembangkan melalui upaya terjaringnya modal sosial yang ada di masyarakat. Baik modal sosial berupa norma dan jaringan sosial atau kepercayaan sosial yang mampu mendorong tindakan kolektifitas demi mencapai manfaat bersama. Ketahanan sosial merupakan tindakan kolektif. Karena itu, dapat dikatakan bahwa struktur sosial lebih dianggap mampu memenuhi kebutuhan modal sosial sehingga terkonstruksinya suatu keutuhan/integrasi sosial (Budiati 2006: 74).

Hal itu, terkait erat dengan analisa fungsionalisme yang memberikan prioritas utama pada masyarakat, struktur sosial. Masyarakat mendahului individu. Individu dicetak, ditekan dan dipengaruhi lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kepentingan individu mencerminkan "kesadaran kolektif"

atau sistem nilai masyarakat. Dalam menganalisa suatu masyarakat, maka tekanan ini disalurkan melalui mekanisme dimana institusi-institusi sosial diintegrasikan satu sama lain untuk mempertahankan keteraturan sosial yang sudah ada (Jhonson 1990: 102).

Ketahanan sosial menunjukkan kemampuan pranata-pranata sosial yang ada di dalam masyarakat memperthankan fungsi-fungsi dasarnya dan mencari berbagai solusi pemecahan masalah. Dapat disimpulkan bahwa pranata sosial mempunyai peran sangat enting dalam masyarakat atau komunitas tertentu. Menurut Rochwan Achwan, suatu komunitas dianggap memiliki ketahanan sosial apabila :

1. Mampu melindungi secara efektif anggotanya, termasuk individu dan keluarga yang rentan dari kelompok perubahan sosial yang mempengaruhinya.
2. Mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial yang menguntungkan.
3. Mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan (Hikmat, dkk dikutip dalam Budiati 2006: 2).

2.2.4 Go-jek dan Modernisasi

Para pelaku industri media sadar akan tingginya penggunaan smartphone dlam aktivitas masyarakat sehari-hari, para pelaku media online maupun konvensional berlomba-lomba menghadirkan aplikasi mobile mereka. Dengan aplikasi mobile ini, para pembaca tidak perlu lagi repot membuka

situs media di browser dan membeli majalah atau koran. Para pembaca cukup membuka aplikasi mobile dan membaca seluruh konten yang berada pada genggaman mereka.

Salah satu perusahaan yang saat ini sedang naik daun sekaligus sebagai pionir layanan ojek online adalah Go-jek. Go-jek menjadi pionir layanan ojek berbasis aplikasi mobile melalui layanan Go-Rinde-nya. Dengan ini, pengguna aplikasi Go-jek cukup memesan ojek melalui aplikasi dan nantinya akan dijemput ditempat lokasi kita berada. Go-jek sebenarnya merupakan transportasi yang dikembangkan lebih modern dan canggih. Dengan kata lain Go-jek merupakan modernisasi dari ojek legendaris. Moda transportasi ini tidak dipungkiri lagi kecepatan dan kelihaiannya dalam menerjang kemacetan di jalan.

Tarif yang dikenakan berdasarkan jarak yang ditempuh atau flat rate yang diberlakukan. Sering kali Go-jek menawarkan harga promo kepada penggunanya dalam periode tertentu. Selain meningkatkan jumlah peminat, promo juga dilakukan untuk bersaing dengan penyedia layanan serupa.

Peter L. Berger mengemukakan empat karakteristik modernisasi (Soekanto 2006: 303). *Pertama*, penurunan kondisi masyarakat kecil dan tradisional. Pada kasus ini, pihak yang disebut sebagai masyarakat tradisional adalah para ojek pangkalan. Mereka menunggu penumpang di pangkalannya terkadang mereka juga menawarkan jasanya. Padahal, masyarakat modern saat

ini, sudah sangat terkoneksi dengan akses internet dan mulai meninggalkan telepon.

Kedua, berkembangnya pilihan individu. Pada kasus ini, pilihan individu menjadi berkembang. Dengan munculnya beragam aplikasi ojek *online*, pilihan masyarakat untuk pergi menjadi beragam. Tentunya, masyarakat akan melihat dari segi efektivitas dan efisiensi.

Ketiga, meningkatnya keragaman sosial. Pada kasus ini, keadaan sosial masyarakat berubah. Jika pada masa sebelumnya, dengan pilihan terbatas, masyarakat menggunakan jasa layanan ojek. Namun modernisasi membawa masyarakat pada pilihan yang beragam dan memilih berdasarkan rasionalnya, seperti kemudahan dan pertimbangan harga.

2.3 Landasan Teori Tindakan Sosial

Teori yang akan digunakan dalam menganalisa penelitian ini adalah teori tindakan sosial dari Max Weber. Dalam teorinya, hal yang menjadi perhatiannya adalah tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran dan tindakan yang bermakna yang dihasilkan di antara kejadian suatu stimulus dan respons terakhir. Dinyatakan dengan cara yang berbeda, tindakan dikatakan terjadi apabila para individu melekatkan makna-makna subjektif kepada tindakan mereka.

Fokus perhatian Weber ada pada individu, pola dan regulitas-regulitas tindakan, bukan pada kolektivitas. "Tindakan di dalam arti orientasi perilaku yang

dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seseorang dan beberapa orang manusia individual" (Ritzer 2012: 215).

Sebagai makhluk hidup manusia senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan manusia guna mencapai tujuan tertentu. Bagi Max Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada atau dipengaruhi oleh orang lain. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditunjukkan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau dikehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka akan memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan (Kristiyono 2014: 8).

Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial (Wirawan 2012: 79).

Menurut Max Weber, metode yang dapat digunakan untuk memahami arti-
arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan introspeksi—yang hanya dapat digunakan untuk

memahami arti subjektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subjektif orang lain. Sebaliknya, yang dimaksud Weber *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijilaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu (Johnson dalam Nawroko 2013: 18).

Secara khusus Weber mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan tradisional dan tindakan afeksi. Namun pada analisis penelitian ini hanya menggunakan dua jenis tindakan saja yaitu:

1. Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Contohnya: Seorang anak pensiunan pegawai negeri golongan III yang memutuskan kuliah di Perguruan Tinggi Negeri atau memilih kuliah di program Diploma karena menyadari tidak memiliki biaya yang cukup adalah contoh yang bisa disebut dari tindakan jenis rasional instrumental.

2. Rasionalitas Nilai (*Werk Rational*)

Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contohnya: perilaku beribadah atau seseorang

mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini dipertimbangkan terlebih dahulu nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

Tindakan sosial menurut Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya) (Afifah tahun 2016: 33).

